

PLC Daring Sebagai Wadah Menumbuhkan Budaya Kolaborasi Di Institusi Pendidikan Dengan Kajian Literatur

Bernard Wijaya Napitupulu
Universitas Pelita Harapan
Bernard.napitupulu@uph.edu

Abstract

PLC is a common practice in schools. This is because PLC can develop the professionalism and collaboration of teachers in schools. However, due to the COVID 19 pandemic, PLC implementation has changed from offline to online. There are impacts arising from this change, namely changes in the infrastructure and atmosphere of the PLC itself. Therefore, the research question arises whether and how can online PLCs foster collaboration in schools after the Covid 19 pandemic? The purpose of this research is to use a systematic literature review, this research wants to answer what and how the potential that arises in online PLCs can foster collaboration in educational institutions after the Covid 19 pandemic. The results of this study are that Online PLCs foster collaboration between parties in educational institutions. The discovery found is that online PLCs can foster collaboration. On the other hand, PLCs need to keep participants active and need the right devices and applications when running them.

Keywords: *PLC, Collaboration, Online, and learning*

Abstrak

PLC merupakan hal yang lumrah dilakukan oleh sekolah-sekolah. Hal ini dikarenakan PLC dapat menumbuhkembangkan profesionalitas dan kolaborasi dari pendidik-pendidik di sekolah. Namun, karena pandemi COVID 19, pelaksanaan PLC mengalami perubahan dari luring menjadi daring. Terdapat dampak-dampak yang timbul akibat perubahan ini yaitu perubahan secara infrastruktur dan suasana PLC itu sendiri. Oleh karena itu, muncul pertanyaan penelitian apakah dan bagaimanakah PLC daring dapat menumbuhkan kolaborasi pada sekolah-sekolah pasca pandemi Covid 19? Tujuan penelitian ini adalah dengan menggunakan kajian literatur yang sistematis, penelitian ini ingin menjawab apa dan bagaimana potensi yang muncul pada PLC daring dapat menumbuhkan kolaborasi pada institusi pendidikan pasca pandemic Covid 19. Hasil dari penelitian ini adalah PLC Daring menumbuhkan kolaborasi pihak-pihak yang ada di institusi pendidikan. Penemuan yang ditemukan adalah PLC daring bisa menumbuhkan kolaborasi. Di sisi lain, PLC perlu dijaga keaktifan dan kesehatan mental peserta dan perlunya perangkat dan aplikasi yang tepat saat menjalankannya.

Kata Kunci: PLC, Kolaborasi, Dalam jaringan, dan pembelajaran

Pendahuluan

Pada masa ini, *Profesional Learning Community* (PLC) merupakan praktek yang terus terjadi sebagai upaya mengembangkan profesionalitas, keahlian, dan pengetahuan pihak pendidik seperti pendidik dan dosen secara komunal (Sunaengsih et al., 2019). Praktek ini dilakukan di institusi pendidikan seperti sekolah dan kampus. Pengembangan profesionalitas, keahlian, dan pengetahuan merupakan tujuan dari PLC. Untuk mencapai hal ini, tidak bisa dilakukan sendiri melainkan di dalam komunitas (Mattos et al., 2016). Proses ini terus berlangsung terus menerus sampai tujuannya tercapai yaitu pengembangan pendidik.

PLC sudah dikembangkan sebelum COVID 19 untuk menumbuhkembangkan kualitas pendidik secara komunal. Pendidik membahas bersama apa yang ingin mereka capai hingga bagaimana mereka mengukur pencapaian mereka (DuFour et al., 2016). Pendidik mendiskusikan bersama dan mengambil keputusan. Semua kegiatan PLC dilakukan secara komunal dan bersama-sama. PLC juga bisa menghasilkan kebijakan atau produk yang dibuat untuk kepentingan bersama. Semua hal ini sudah terjadi sebelum COVID 19 (Yan & Fan, 2022).

PLC mendatangkan manfaat untuk menumbuhkan kolaborasi (Sunaengsih et al., 2019). Kolaborasi merupakan suatu kondisi dimana terjadi kesatuan hati, ide, dan pikiran ketika memutuskan sesuatu. Kolaborasi bisa dijadikan budaya di dalam institusi pendidikan (Duan, Du, & Yu, 2018). Ketika kolaborasi di dalam dunia pendidikan terjadi, pendidik-pendidik semakin berkembang baik secara profesional sekaligus semangatnya. Kolaborasi merupakan bagian yang essential dalam institusi pendidikan dan bisa terjadi melalui PLC.

PLC juga mendatangkan manfaat lainnya seperti munculnya *shared leadership* pada pendidik dan bisa meningkatkan hasil belajar (Lambrev & Cruz, 2021). PLC melatih pendidik-pendidik secara kolektif memimpin dan bertanggung jawab dalam keputusan yang diambil (Andrews & Richmond, 2019). Dalam mendiskusikan masalah, anggota PLC bisa mendiskusikan masalah tersebut dan menyadarkan bahwa masalah anggota ini adalah masalah bersama yang dipecahkan. Pengambilan keputusan dijalankan secara demokratis dan bermakna bagi semua anggota PLC.

PLC juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik di kelas maupun universitas (Leane, 2014). Dengan pendidik-pendidik berusaha bersama untuk memperbaiki kualitas pengajaran, cara mengajarnya menjadi meningkat. Hal ini sangatlah baik karena kebutuhan peserta didik semakin banyak terjawab. Kebutuhan dan cara belajar peserta didik difasilitasi. Pendidik-pendidik juga semakin banyak menemukan ide dan keahlian ketika mereka dikumpulkan di PLC. PLC menjawab kebutuhan peserta didik di kelas (Bautista & Castelló, 2017). Dengan kebutuhan tersebut, hasil belajar peserta didik meningkat.

Pandemi Covid 19 mengubah suasana pendidikan termasuk kegiatan PLC. PLC dijalankan secara online akibat keadaan COVID 19 (Zhang et al., 2021). Kegiatan diskusi dan pemecahan masalah tidak menjadi tatap muka. Semua dilaksanakan secara daring dengan menggunakan aplikasi tertentu. Hal ini membawa perubahan suasana dalam diskusi yang terjadi.

Dampak-dampak perubahan suasana PLC ini dibagi menjadi dua yaitu secara infrastruktur dan perubahan persepsi. Perubahan infrastruktur dari jaringan sampai memiliki alat yang memadai. Semua pendidik diminta untuk menyesuaikan alat-alat yang memadai. Ditambah lagi, perubahan suasana menjadi daring membawa pengaruh dalam berdiskusi dan berkolaborasi (DuFour & Reeves, 2016). Hal ini tentu saja membawa dampak bagi pelaksanaan PLC.

Rumusan Masalah

Melihat latar belakang dari penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Masalah yang diangkat adalah:

1. Apakah PLC daring dapat menumbuhkan kolaborasi pada institusi pendidikan pasca pandemi Covid 19?
2. Bagaimana PLC daring dapat menumbuhkan kolaborasi pada institusi pendidikan pasca pandemi Covid 19?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Dengan menggunakan kajian literatur, penelitian ini ingin menjawab potensi yang muncul pada PLC daring dapat menumbuhkan kolaborasi pada institusi pendidikan pasca pandemi Covid 19.
2. Dengan menggunakan kajian literatur, penelitian ini ingin menjawab bagaimana potensi PLC daring dapat menumbuhkan kolaborasi pada institusi pendidikan pasca pandemi Covid 19.

Metode Penelitian atau Pendekatan Pembahasan

Penelitian ini akan diteliti dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan data kualitatif. Data kualitatif sangat cocok untuk

menggambarkan kedalaman dan pola dari suatu fenomena (Luis & Moncayo, 2014). Data yang digunakan adalah temuan-temuan dari penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan. Data ini akan dikaji secara mendalam dan sistematis (Lambert & Lambert 2013). Dengan demikian, hasil interpretasi data melalui penelitian ini akan menjawab pertanyaan penelitian.

Kata kunci yang menjadi penelitian kualitatif adalah kompleksitas, kontekstual, eksplorasi, dan penemuan (Mertens, 2010). Penelitian ini bersifat kontekstual yang berarti sesuai dengan konteks tempat penelitian. Data yang diambil pada penelitian kualitatif akan terikat pada konteks dan latar belakang pengambilan data. Hal ini berarti penelitian ini tidak bisa digeneralisasikan ke semua tempat. Hasil penelitian ini akan berlaku hanya ditempat ini karena penelitian ini bersifat kontekstual (Cadavieco, Martínez, & Cabezas, 2016).

Penelitian ini bersifat eksploratif dan penemuan. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian ini berfokus kepada mencari tahu lebih dalam suatu fenomena dan menemukan hal-hal yang penting. Dengan menggunakan data yang bersifat kualitatif, suatu fenomena bisa diurai dengan dalam (Sims et al., 2021). Setelah diurai, fenomena yang sudah diurai perlu diselidiki sehingga menghasilkan penemuan yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini akan menghasilkan penemuan yang dalam dengan cara mengurai fenomena-fenomena yang terjadi.

Terakhir, penelitian ini bersifat kompleks. Penelitian ini melibatkan data yang valid dan empiris seperti studi kasus, observasi, pengalaman pribadi, dll (Mertens, 2010). Walaupun penelitian ini memiliki sumber yang berbeda, penelitian ini dijalankan secara ilmiah dan induktif dalam menggali fenomena dan mencari penemuan-penemuannya. Penelitian ini akan dijalankan secara alami dan tidak direayasa. Dengan jenis data yang kompleks bentuknya serta pengkajian data yang ilmiah, penelitian ini bersifat kompleks karena keberagaman data bersamaan mempertahankan keilmiahannya penemuan-penemuannya.

Pada penelitian ini, data yang akan dikaji adalah literatur-literatur terkait dengan teori dan penelitian terbaru mengenai PLC

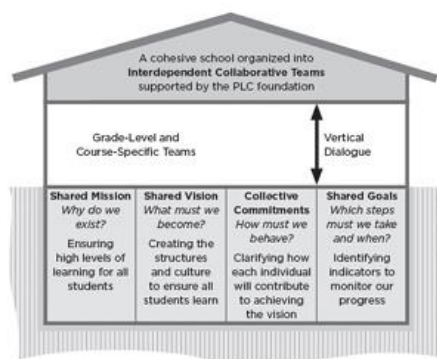
daring. Penelitian yang diambil bersifat kualitatif sehingga terdiri dari berbagai macam konteks termasuk jenjang pendidikan. Ditengah berbagai macam konteks ini, penelitian akan mencari penemuan-penemuan terkait dengan jalannya PLC di dalam konteks masing-masing dan menemukan penemuan-penemuan yang relevan dengan kondisi pasca pandemi yang masih menggunakan PLC Daring.

Melihat natur penelitian diatas, pendekatan pembahasan yang dilakukan adalah dengan kajian literatur tradisional. Kajian literatur tradisional adalah salah satu pendekatan pembahasan yang terikat dengan penelitian kualitatif (Pursell & McCrae, 2020). Kajian literatur merupakan pendekatan pembahasan dengan menggunakan literatur secara kritis dan mendalam (Jesson, Matheson, & Lacey, 2011). Pembahasan kajian literatur menekankan pada kontribusi berupa interpretasi secara logis dan terstruktur dengan menggunakan literatur akademik.

Pada penelitian ini, pendekatan pembahasan akan berfokus kepada kajian literatur tradisional dengan literatur akademik. Pembahasan ini akan membahas bagaimana potensi PLC daring meningkatkan kolaborasi. Potensi ini akan terbagi menjadi kesempatan dan kendala dalam menjalankan PLC daring yang mempengaruhi menumbuhkan kolaborasi pada institusi pendidikan. Kajian literatur yang digunakan dalam pembahasan terdiri dari jurnal ilmiah selama 10 tahun terakhir. Penunjangnya adalah buku-buku yang terbit selama 15 tahun terakhir sebagai pelengkap informasi dan interpretasi dari penemuan jurnal.

Pembahasan

Sejatinya, PLC yang dilaksanakan dengan benar akan meningkatkan kolaborasi (DuFour et al., 2016). Hal ini dapat terjadi karena PLC memiliki empat pilar penting yaitu *shared mission, shared vision, collective commitment*, dan *shared goals* (Mattos et al., 2016). Semua pilar ini disepakati bersama-sama diantara pada pendidik. Pilar ini penting untuk menjadi jalannya PLC. Tanpa 4 pillar dipenuhi, PLC akan menyimpang dan tidak berjalan dengan baik



Gambar 1 Pilar PLC (Mattos et al. 2016)

Setelah anggota PLC sudah bisa menjawab ke empat pertanyaan tersebut, PLC beroperasi seputar empat pertanyaan yaitu "apa yang ingin siswa pelajari?", "Bagaimana kita mengetahui kalau siswa sudah belajar?", "Apa yang akan dilakukan ketika siswa tidak belajar?", dan "Bagaimana kita menyediakan kesempatan belajar ketika siswa sudah menguasai yang dipelajari?" (DuFour & Reeves, 2016). PLC selalu bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar (bisa nilai, keahlian, dll). Selama PLC beroperasi pada salah satu pertanyaan ini dan berdiskusi, PLC berjalan dengan baik dan akan timbul kolaborasi. Pertanyaan ini akan selalu relevan dengan pekerjaan pendidik baik level sekolah atau universitas. PLC akan meningkatkan kolaborasi selama pendidik berkuat di dalam pertanyaan-pertanyaan ini.

Penelitian terkait PLC dapat meningkatkan kolaborasi banyak terjadi. Kolaborasi dapat bertumbuh ketika PLC dijalankan dengan pilar yang benar. Sebuah penelitian mengenai PLC pendidik musik dalam mengajar siswa menimbulkan kolaborasi (Sindberg, 2016). PLC pendidik musik ini melakukan secara sukses ke empat pilar PLC dimana pendidik-pendidik terlibat, berdiskusi, berbeda pendapat, dan terakhir mengambil keputusan kolektif. Penekanan kultur kolaboratif menjadi kunci dalam PLC ini (Sindberg, 2016). Setelah berhasil berkolaborasi, hasil belajar siswa juga naik. Serupa dengan penelitian diatas, PLC pada universitas-universitas di Malaysia juga menumbuhkan kolaborasi. PLC antar universitas di Malaysia ini juga menekankan budaya kolaborasi. Secara umum dan hasil yang

ditemukan, dosen semakin puas bekerja dan muncul budaya kolaborasi (Tahir et al., 2013). Tidak hanya di negara-negara di barat, pelaksanaan PLC di daerah Singapura menumbuhkan kolaborasi. Pada PLC ini, penekan kolaborasinya kepada *shared and collaborative leadership*. Setelah PLC dilakukan, terjadi kolaborasi khususnya *shared and collaborative leadership* dalam diri pendidik (Vijayadevar, Thornton, & Cherrington, 2019). Dengan demikian, PLC meningkatkan kolaborasi selama memunculkan empat pilar sebagai fondasi PLC.

Di sisi lain, PLC yang tidak berjalan baik terjadi karena tidak menekankan pada keempat pilar dan beroperasi pada empat pertanyaan. Pada beberapa sekolah, PLC tidak membahas mengenai hasil belajar siswa. PLC hanya difokuskan untuk kelompok belajar bersama (DuFour & Reeves, 2016). PLC bisa terhambat ketika pemimpin institusi tidak memberikan waktu untuk melakukan PLC. Hal ini bisa menghambat jalannya PLC. Ketika pendidik di institusi pendidikan tidak diberikan waktu yang cukup, PLC tidak akan berjalan dengan baik (Riggins & Knowles, 2020). PLC menuntut semua kerja sama pihak-pihak di institusi pendidikan. Inti dari PLC adalah kejelasan arah PLC yang dilihat empat pilar dan empat pertanyaan yang membuat PLC beroperasi. Jika tidak dilaksanakan, PLC akan terhambat.

Setelah melihat hasil-hasil penelitian yang dilakukan, keberhasilan PLC dilihat dari kejelasan dari empat pilar PLC dan beroperasi pada empat pertanyaan. Teknologi hanya alat untuk membantu sebuah tujuan. Pendidik memiliki peran penting dalam penggunaan teknologi. Sekalipun teknologi berkembang, pendidik perlu terus bertumbuh untuk lebih matang dan mau belajar (Ladendorf et al., 2021). Hal ini berlaku untuk PLC. Ketika ditambah teknologi, hasil dari PLC bisa menjadi lebih besar atau malah memperburuk hasil yang didapatkan. Namun, teknologi tidak bisa menumbuhkan kolaborasi karena yang dapat menumbuhkan hanya pendidiknya. Dengan demikian, jika pendidik-pendidik memiliki kejelasan empat pilar PLC dan beroperasi pada ke empat pertanyaan, PLC akan tetap berjalan.

Peran pendidik menjadi sangat krusial di dalam PLC daring. Berdasarkan penelitian oleh salah satu dosen di Universitas Edinburgh, PLC terus dapat belajar di universitas secara daring (Evans,

2015). Kendati tidak terjadi COVID 19 saat penelitian dilakukan, PLC tetap berjalan dengan baik dan menumbuhkan kolaborasi antar dosen. Dosen-dosen diminta untuk belajar dan bekerja dalam lingkungan yang kolaboratif dan PLC beroperasi berdasarkan empat pertanyaan ini. Hasilnya kolaborasi mulai tumbuh. Mirip dengan penelitian ini, dosen-dosen yang bergelar doktor diminta untuk menciptakan lingkungan profesional dan kolaboratif secara digital. Beroperasi dengan membicarakan hasil belajar mahasiswa, dosen-dosen menjadi satu pemikiran dan saling mendukung dalam proses mengajar dan penelitian (Lambrev & Cruz, 2021). Dalam kajian literatur ini, ditemukan bahwa pendidik memiliki krusial dalam PLC daring.

Di sisi lain, ditemukan PLC daring memiliki sisi lain yang perlu diperhatikan diluar dari PLC pada umumnya. Berdasarkan penelitian di universitas di Republik Rakyat Tiongkok, ditemukan bahwa PLC daring memerlukan kecakapan teknologi yang baik. Ketika pendidik tidak bisa mengoperasikan teknologi dengan baik, PLC daring juga tidak bisa berjalan dengan maksimal (Yan & Fan, 2022). Selain itu, ditemukan bahwa pertemuan PLC menjadi tidak efektif ketika pendidik sudah merasa *burn out* dengan pekerjaan mereka (O'Byrne, Keeney, & Wolfe, 2021). Hal ini khususnya terjadi dalam pandemi dan paska-pandemi. Ketika isu *mental health* muncul, faktor ini menjadi muncul. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa intensitas komunikasi perlu dipertahankan dalam menjalankan PLC (Lambrev & Cruz, 2021). Pertemuan PLC walaupun sudah dibuat secara daring, tetap perlu dilaksanakan secara konsisten.

Kesimpulan

Melalui penelitian ini, PLC daring bisa memiliki potensi untuk menumbuhkan kolaborasi. Selama anggota PLC masih memiliki gambaran yang jelas dan beroperasi dengan benar, PLC daring bisa menjadi PLC alternatif. Dengan adanya teknologi, jarak tidak menjadi penghalang dalam melaksanakan PLC. PLC daring sudah pernah dilakukan baik sebelum pandemi maupun sesudah pandemi. Hasilnya memuaskan asalkan tetap memenuhi gambaran empat pilar dan beroperasi dengan benar.

Di sisi lain, PLC daring memiliki kendala baru yang tidak ditemukan pada PLC pada umumnya. Anggota PLC perlu memiliki kemampuan teknologi yang baik untuk bisa melaksanakan PLC. Jika tidak, PLC akan terkendala. Di era pasca pandemi, PLC menjadi tidak berjalan dengan baik ketika terjadi *burn out* bekerja. Dengan demikian, penting untuk memikirkan kondisi mental dari anggota PLC. Terakhir, PLC juga perlu tetap dilaksanakan secara kontinu. Penemuan inilah yang menjadi perhatian ketika ingin melakukan PLC daring.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini sehingga didorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Pertama, cakupan penelitian ini masih luas karena melibatkan pihak sekolah dan universitas. Kedua institusi ini memiliki natur yang berbeda dengan kajian yang berbeda juga. Kedua, penelitian PLC di era pasca pandemi sedikit. Jadi, masih sulit ditemukan hasil penelitian yang relevan. Ketiga, metode penelitian dari penelitian ini masih bersifat kajian literatur tradisonal. Hal ini dilakukan karena proses pengerjaan waktu yang terbatas dan terbatasnya sumber penelitian. Berdasarkan hal inilah, didorong untuk melakukan penelitian lanjutan terkait topik terkait.

DAFTAR PUSTAKA:

- Andrews, Carter, Dorinda J., & Richmond, G. (2019). Professional Development for Equity: What Constitutes Powerful Professional Learning?. *Journal of Teacher Education* 70(5):408–9. doi: 10.1177/0022487119875098.
- Bautista, A., & Castelló, M. (2017). Fostering the Professional Development of Junior Authors and Reviewers in Scientific Journals/Contribuyendo Al Desarrollo Profesional de Autores y Revisores Noveles. *Infancia y Aprendizaje*. doi: 10.1080/02103702.2017.1357250.
- Cadavieco, J. F., Martínez, M. J. I., & Cabezas, I. L. (2016). Collaborative Work in Higher Education: A Professional Competence for Future Professors. *Educação & Sociedade*.
- Duan, X., Du, X., & Yu, K. (2018). School Culture and School Effectiveness: The Mediating Effect of Teachers' Job Satisfaction.

- International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 17(5):15–25. doi: 10.26803/ijlter.17.5.2.
- DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., Many, T. W., & Mattos, M. (2016). *Learning by Doing: A Handbook for Professional Learning Communities at Work* (3rd ed.). Bloomington, IN: Solution Tree.
- DuFour, R., & Reeves, D. (2016). The Futility of PLC Lite. *Phi Delta Kappan* 97(6):69–73. doi: 10.1177/0031721716636878.
- Evans, P. (2015). Open Online Spaces of Professional Learning: Context, Personalisation and Facilitation. *TechTrends* 59(1):31–36. doi: 10.1007/s11528-014-0817-7.
- Jesson, J. K., Matheson, L, & Lacey, F.M. (2011). *Doing Your Literature Review: Traditional And Systematic Literature Review*. (1st ed). London: Sage.
- Ladendorf, K., Muehsler, H., Xie, Y. & Hinderliter, H. (2021). Teacher Perspectives of Self-Efficacy and Remote Learning Due to the Emergency School Closings of 2020.” *Educational Media International* 58(2):124–44. doi: 10.1080/09523987.2021.1930481.
- Lambert, V. A., & Lambert, C. E. (2012). Qualitative Descriptive Research: An Acceptable Design. *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*, 16, 255-256.
- Lambrev, V. S., & Cruz, B. C. (2021). Becoming Scholarly Practitioners: Creating Community in Online Professional Doctoral Education. *Distance Education* 42(4):567–81. doi: 10.1080/01587919.2021.1986374.
- Leane, B. (2014). How I Learned the Value of a True PLC. *Phi Delta Kappan*, 95(6), 44–46. <https://doi.org/10.1177/003172171409500610>.
- Luis, F., & Moncayo, G. (2014). *Qualitative Data Analysis*. (3rd ed). U.S.A: Sage.
- Mattos, M., DuFour, R., DuFour, R., Eaker, R., & Many, T.W. (2016). *Frequently Asked Question: About Profesional Learning Communication at Work*. (1st ed.). Solution Tree Press.

- Mertens, D. M. (2010). *Research And Evaluation in Education and Psychology: Integrating Diversity with Quantitative, Qualitative, and Mixed Methods*. (3rd ed). London: Sage.
- O’Byrne, W.I., Keeney, K., & Wolfe, J. (2021). Instructional Technology in Context: Building on Cross-Disciplinary Perspectives of a Professional Learning Community. *TechTrends* 65(4):485–95. doi: 10.1007/s11528-021-00586-9.
- Pursell, E. & McCrae, N. (2020). *How To Perform A Systematic Literature Review*. (1st ed). London: Springer.
- Riggins, C., & Knowles, D. (2020). Caught in the Trap of Plc Lite: Essential Steps Needed for Implementation of a True Professional Learning Community. *The Free Library*.
- Sims, R.L., Penny, G.R, Meesuk, P., Wongrugsa, A., Wangkaewhiran, T., Komuniti Pembelajaran Profesional, Profesional Guru, ... Davis, J. (2021). Sustainable Teacher Professional Development Through Professional Learning Community: PLC. *Journal of Education and Training Studies* 3(2):694–714. doi: 10.17576/jpen-2021-46.01-04.
- Sindberg, L. K. (2016). Elements of a Successful Professional Learning Community for Music Teachers Using Comprehensive Musicianship Through Performance. *Journal of Research in Music Education* 64(2):202–19. doi: 10.1177/0022429416648945.
- Sunaengsih, C., Komariah, A., Isrokatun, I. (2019). Survey of the Implementation of Professional Learning Community (PLC) Program in Primary Schools. *Mimbar Sekolah Dasar*, 6(3). <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v6i3.20626>
- Tahir, L.M., Said, M.N.H.M.S., Ali, M.F., Samah, N.A., Daud, K., & Mohtar, T.H. (2013). Examining the Professional Learning Community Practices: An Empirical Comparison from Malaysian Universities Clusters. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 97:105–13. doi: 10.1016/j.sbspro.2013.10.210.
- Vijayadevar, S., Thornton, K., & Cherrington, S. (2019). Professional Learning Communities: Enhancing Collaborative Leadership in Singapore Early Childhood Settings. *Contemporary Issues in Early*

Childhood 20(1):79–92. doi: 10.1177/1463949119833578.

Yan, D., & Fan, Q. (2022). Online Informal Learning Community for Interpreter Training amid COVID-19: A Pilot Evaluation. *PLoS ONE* 17 (11 November):1–24. doi: 10.1371/journal.pone.0277228.

Zhang, S., Gao, Q., Wen, Y., Li, M., & Wang, Q. (2021). Automatically Detecting Cognitive Engagement Beyond Behavioral Indicators: A Case of Online Professional Learning Community. *Educational Technology and Society* 24(2):58–72.